

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUSITAS PADA
MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM
DI MUSHOLA AL-HIDAYAH DESA KARANGREJA
KECAMATAN KUTASARI KABUPATEN PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.)**

Oleh:

**YANUAR IKO SAPUTRA
NIM. 1223301179**

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	12
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Kajian Pustaka	18
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II INTERNALISASI NILAI RELIGIUSITAS PADA MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM	
A. Internalisasi	21
1. Pengertian Internalisasi	21
2. Tahapan dalam Internalisasi	22

B. Nilai Religiusitas.....	26
1. Pengertian Nilai Religiusitas.....	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	31
3. Dimensi-Dimensi Religiusitas	43
4. Indikator Sikap Religiusitas.....	48
C. Majelis Taklim	52
1. Pengertian Majelis Taklim.....	52
2. Keadaan Majelis Taklim (Jama'ah).....	55
3. Materi dalam Majelis Taklim.....	57
D. Metode dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Subjek dan Objek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	78
1. Gambaran Umum Majelis Taklim Mushola Al- Hidayah.....	78
a. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah.....	78

b.	Kurikulum di Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah	80
c.	Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah	83
d.	Struktur Organisasi.....	85
2.	Deskripsi Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim	87
a.	Nilai Religiusitas yang diterapkan di Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.....	88
b.	Prosedur Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.....	91
c.	Gambaran Proses Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	94
d.	Unsur-unsur Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	99

B. Analisis Internalisasi Nilai Religiusitas	108
1. Analisis Prosedur Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	108
2. Analisis Unsur-Unsur Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	114
3. Sikap yang timbul dari Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	123
4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Materi yang di ajarkan di Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- Tabel 2 Daftar sarana dan prasarana Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- Tabel 3 daftar sarana dan prasarana Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- Tabel 4 Daftar Struktur Organisasi atau Kepengurusan Ta'mir
- Tabel 5 Materi pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Darul Hikmah Bantarsoka



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita.¹ Gejala kemerosotan moral masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa.

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi Negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis Multidimensional.²

¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 194

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Rekigius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2009), hlm. 65

Disisi lain, berita di berbagai media didominasi oleh aspek negatif, seperti konflik, korupsi, penyimpangan penggunaan dana, tawar menawar politik, saling serang antar pemimpin, dan seterusnya.³ Kondisi semacam ini terus saja menghiiasi pemberitaan dan ulasan semua media, baik televisi, media cetak, hingga dunia maya. Rasanya sangat jarang ada berita yang mencerahkan dan memberikan optimisme.

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.⁴ Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Memang, Allah menciptakan manusia dengan keadaan yang berbeda-beda, menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Namun dia tidak membedakan diantara mereka berdasarkan keadaan tersebut.⁵ Perbedaan manusia dihadapan Tuhan berdasarkan tingkat keshalehan dan ketakwaan kepada-Nya. Keberadaan masyarakat ini sangat

³Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14

⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter....* hlm. 49

⁵Majid Khadduri, *Benarkah Islam itu Agama Perang*,(Yogyakarta: Bina Media, 2005), hlm. 6

diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Pengertian tentang kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari adanya masyarakat tersebut. Masyarakat tidak dapat hidup langgeng tanpa adanya kekuasaan. Menurut ajaran agama islam, masyarakat atau umat membutuhkan ketuhanan yang diberikan oleh pencipta peraturan yang maha tinggi.

Dimata masyarakat, agama diakui dan diterima sebagai hal yang baik, bahkan luhur. Dengan demikian, orang yang beragama juga mendapatkan cap baik dan perbuatan yang dilakukannya pun dinilai luhur. Orang yang beragama *ekstrinsik* menganut agama karena ingin menampilkan gambaran sebagai orang yang baik dimata masyarakat dan disebut orang yang baik-baik.⁶ Dia menjalankan perintah agama bukan karena melihat nilai perintah agama itu, tetapi agar dikagumi orang lain dan dianggap sebagai orang yang taat beragama, orang saleh. Dia rajin ketempat-tempat suci bukan karena yakin, tetapi karena akibat yang didatangkannya. Karena pergi ketempat suci, dia mendapat gelar keagamaan. Karena beragama dengan cara itu mendatangkan kehormatan bagi dirinya.

Munculnya spektrum pemikiran yang mewakili aliran keagamaan itu adalah sesuatu yang wajar dan merupakan dinamika sosial masyarakat yang tidak bisa dihindari.⁷ Sesungguhnya, spektrum pemikiran itu adalah artikulasi bebas yang bermanfaat bagi ghirah kebebasan individu untuk berfikir tentang realitas publiknya. Spektrum pemikiran yang muncul itu seyogyanya direspon dengan

⁶Dadang Kahmad, *Metode Penelelitian Agama*,(Bandung: PUSTAKA SETIA, 2000), hlm. 19

⁷Piet H. Khaidir, *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2006), hlm. 6

penghargaan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, kehadiran aliran pemikiran dalam bidang keagamaan itu akan menjadi intisari *civil liberty* dengan ciri khas penghargaan ruang privat di ruang publik.

Islam adalah agama yang suci, turun dari Allah melalui Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat jibril bersamaan dengan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam.⁸ Islam seperti inilah yang selalu disiarkan dan didakwahkan oleh setiap muslim kepada orang atau muslim lainnya, sebagai salah satu tugas suci yang diperintahkan oleh Allah. Dengan mengacu pengertian tersebut, jelaslah bahwa islam adalah satu, turun dari Tuhan yang satu (Allah yang maha Esa), melalui rasul yang satu (Muhammad SAW), bersumber dari kitab suci tunggal (Al-Qur'an). Akan tetapi islam yang tunggal tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan akalunya setiap manusia atau masyarakat mempunyai pandangan dan cara pengalaman agama islam masing-masing. Dengan mudah kita temukan aneka perdebatan tentang ajaran agama islam di masyarakat melalui para tokoh agama, demikian pula dengan mudah kita dapat saksikan aneka ragam cara pengamalan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para muballigh, juru da'wah, ulama dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan istilah "*Ukhuwah Islamiyah*". Dalam

⁸Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hlm. 1

situasi ketika umat Islam terpecah-belah yang dalam beberapa kasus malah tidak jarang terjerembab pada hubungan saling bermusuhan yang sengit, tema persaudaraan Islam tentu sangat relevan. *Ukhuwah Islamiyah* adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum muslim seluruh dunia.⁹ Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia.

Memang benar bahwa kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menunjukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadat pokok sembahyang misalnya, umat islam diseluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan tidak menjadi azab.¹⁰

Seorang filsuf berkebangsaan Pakistan, Sir DR. Mohammad Iqbal, menulis bahwa sebenarnya “agama” itu merupakan suatu pernyataan utuh dari manusia. Dengan demikian jelas bahwa sebenarnya bagi manusia itu “agama” merupakan

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: PARAMADINA, 2000), hlm. 23

¹⁰ *Ibid*, hlm. 24

“sesuatu” yang sangat bernilai atau sangat berharga.¹¹ Kalau mengikuti jalan pikiran Mohammad Iqbal diatas, maka sah-sah saja pemeluk agama sering terlihat begitu fanatik terhadap keyakinan agamanya, bahkan sampai pada klaim (pengakuan) bahwa hanya dalam keyakinan agamanya sajalah terdapat “kebenaran satu-satunya”. Tentu saja dalam proses pemelukan dan penghayatan agama tersebut mestilah diyakini benar apa isi agama tersebut atau paling tidak agama tersebut benar-benar mampu memuaskan dahaga rohaniah sehingga patut dipilih.¹² Oleh karena itu, barangkali akan menjadi sangat naif kalau keyakinan agama dianggap sebagai sesuatu yang begitu “gampang”, misalnya saja *gampang beralih-alih* agama karena adanya anggapan bahwa seluruh agama itu sama baiknya sehingga orang begitu leluasa untuk memilih seperti orang leluasa memilih barang di sebuah pasar swalayan.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.¹³ Dan ini

¹¹ Muhammad Damani, *Makna Agama*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 3

¹² *Ibid*, hlm. 4

¹³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

berarti bahwa manusia harus mempertimbangkan dan memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan dalam ajaran agama.

Nilai biasanya dipahami dalam dua arti. Pertama arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga sesuatu atau barang berujud uang, termasuk nilai-nilai yang berujud angka atau huruf (a, b, c, d, e), dan yang kedua, nilai menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai/mengevaluasi sesuatu, seperti industrialisasi baik karena merupakan sarana bagi kemakmuran. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa di definisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.¹⁴ Dick Hartoko mengemukakan, bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada inti suatu hal.¹⁵

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹⁶ Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 53

¹⁵ M Chabib Thoha, F. Syukur, dan priyono, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 22

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56

lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Salah satu nilai yang seharusnya ditumbuhkan adalah nilai religiusitas (Keberagamaan).

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.¹⁷ Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Glock & Stark (1996) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm. 66

- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁸

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi oranglain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm. 76

yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹ Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada masyarakat dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Nilai religius tidak dapat tumbuh begitu saja dalam diri manusia, akan tetapi nilai religius harus ditumbuhkan dalam diri manusia.

Nilai religius yang terdapat dalam ajaran agama Islam dapat ditumbuhkembangkan salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan, baik lembaga yang sifatnya formal maupun yang bersifat nonformal. Majelis Taklim merupakan salah satu sarana kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan islam

Dari wawancara dengan uztadz pengampu Majelis Taklim yaitu uztadz Slamet atau sering di sapa Uztadz Memet. Untuk mampu diterima di masyarakat

¹⁹*Ibid*, hlm. 69

dalam berdakwah, lebih dengan cara menyelaraskan atau mengikuti pemikiran dari masyarakat agar tercipta keintiman dan kedekatan emosional dengan jama'ah majelis taklim. Dan dalam penyampaian materi didalam pengajian beliau menggunakan metode pembagian materi, maksudnya disini adalah memulai pengajian dengan sebuah cerita-cerita dimasa lampau tentang kisah Nabi, keluarga ataupun para sahabat Nabi. Dan ini dilakukan untuk menarik perhatian dari jama'ah juga agar masyarakat tidak lupa akan kisah-kisah terdahulu dan dapat digunakan untuk mencari ibrah.

Menggaris bawahi penjelasan diatas, kisah merupakan setiap peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, tanpa memandang lama atau barunya peristiwa. Kisah memiliki nilai/hikmah yang dapat dijadikan pelajaran (*Ibrah*).²⁰ Kisah, dalam konteks pendidikan dipahami pula sebagai sebuah metode. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Setelah bercerita tentang kisah-kisah lalu beliau melanjutkan dengan materi inti dari pengajian itu, namun dalam penyampaian materi beliau tidak langsung memberikan materi secara keseluruhan, maksudnya adalah memberikan materi sepotong-sepotong untuk dipahami dan didalami. Contohnya adalah materi

²⁰Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 47

tentang sholat, dalam satu pertemuan beliau hanya membahas tentang niat dan di lain pertemuan membahas kelanjutannya seperti Takbiratul Ihram, dan lain-lain. Jadi lebih menspesifikan pada satu hal dalam satu pertemuan, dimana dalam penyampaian materipun dengan menggunakan perbandingan madzhab. Hal ini dilakukan karena, pertama, masyarakat desa yang memang heterogen dalam organisasi keislamannya dan kedua, untuk menambah wawasan agar tidak mudah untuk menyalahkan praktek ibadah orang lain.

Majelis Taklim ini pun tidak langsung ditutup begitu saja setelah materi disampaikan namun ada sesi dimana ustadz memet memberikan waktu untuk pertanyaan. Hal ini dilakukan agar jama'ah yang masih bingung bisa bertanya sehingga pemahaman tentang materi tidak melenceng. Setelah di tutup, ustadz memet dan para jamaah langsung mempraktikan apa yang telah di pelajari dari pertemuan tersebut dalam sholat. Karena memang waktu pengajian itu dilaksanakan bada' maghrib dan ditutup saat sudah memasuki waktu isya'. Hal tersebut dilakukan agar ada pengalaman yang didapatkan sehingga tidak hanya teori saja namun ada praktik dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan data-data diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul **”Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim di Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”**

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pemahaman dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah oleh pembaca terhadap judul yang

diajukan, maka peneliti akan memberikan pengertian dan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Internalisasi

Menurut Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *mengartikulasikan pendidikan nilai*, Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktek, dan aturan baku pada diri seseorang.²¹

Sementara dalam buku Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial menyebutkan bahwa Internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi dominan.²²

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.²³

Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

Internalisasi yang penulis deskripsikan di sini adalah proses mengenal, menghayati dan menanamkan nilai-nilai agama islam kepada masyarakat yang

²¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21

²²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 103

²³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm. 130

diharapkan oleh karenanya masyarakat mendapat pemahaman sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pandangan atau nilai-nilai agama yang telah dianggapnya sebagai sesuatu yang baik, berharga dan menjadi bagian dari dirinya.

2. Nilai Religiusitas

Kalau kita melihat realita saat ini dalam dunia pendidikan tentu ada sedikit ketimpangan. Karena, Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*Religiusitas*).²⁴ Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *Nilai* dan *Keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu

²⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm. 66

tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁵

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan dorongan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Internalisasi nilai religiusitas adalah suatu cara atau proses dalam melaksanakan internalisasi nilai religiusitas pada masyarakat melalui majelis taklim di mushola al hidayah desa karangreja kecamatan kutasari kabupaten purbalingga.

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hlm. 66

3. Majelis Taklim

Majelis taklim kehadirannya di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disatu sisi majelis taklim menjadi jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat akan pematapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki majelis taklim itu sendiri, sehingga kehadirannya bisa membaaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.

Majelis Taklim, akar katanya berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua suku kata yakni *majelis* berarti tempat dan *taklim* berarti belajar. Jadi secara lughawi majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar”.²⁶ Jadi istilah atau definisi dari majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relative banyak, dan usia yang heterogen.

Muhammad Yacub mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.²⁷ Dan majelis taklim di mushola al hidayah merupakan salah satu wadah kegiatan belajar agama secara bersama-sama dalam bentuk lembaga non formal yang

²⁶ Kustini, *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), hlm. 32

²⁷ *Ibid*, hlm. 17

bisa membantu masyarakat desa karangreja kecamatan kutasari kabupaten purbalingga untuk belajar mendalami agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Internalisasi Nilai Religiusitas melalui Majelis Taklim Mushola Al Hidayah Desa Karangreja? “

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai religiusitas pada masyarakat melalui majelis taklim di mushola al-hidayah desa karangreja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan nilai religiusitas, khususnya Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dan siapapun yang mengkaji tentang nilai-nilai religiusitas.
- c. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan lingkungan akademisi seperti Dosen ataupun Mahasiswa dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Sebelum penulis melakukan penelitian tentang Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim di Desa Karangreja, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran dari para ahli. Sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut beberapa penelaahan penulis terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada:

1. Skripsi yang ditulis oleh Afi Waahidatul Wardah dengan judul “Upaya peningkatan Religiusitas siswa di Mts Ma’arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013” dimana tema besar skripsi ini sama dengan tema besar skripsi saya yang membahas tentang Religiusitas.
2. Skripsi yang ditulis oleh Chanah Fahrurrisa dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bani Malik Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011” yang membahas tentang penanaman nilai keagamaan pada peserta didik dengan suatu metode dengan melihat perkembangan dari peserta didik.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hani Ulfatun Nayiroh dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu Dalam Pengajian Rutin Fatayat Di

Desa Pesanggrahan Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes” yang membahas tentang pengajaran pendidikan agama islam melalui Pengajian Rutin sebagai suatu wadah gerakan ibu-ibu dalam mempelajari ilmu agama.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada “Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim di Mushola Al Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama memuat pokok- pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang berkaitan dengan penumbuhan Internalisasi Nilai Religiusitas. Dalam Bab ini penulis menitik beratkan pada satu sub pembahasan. Sub pembahasan tersebut membahas tentang Internalisasi Nilai Religiusitas yang terdiri dari pengertian Internalisasi, nilai religiusitas.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data tentang Internalisasi Nilai Religiusitas pada masyarakat melalui Majelis Taklim.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan dalam deskripsi dan analisis tentang Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terintegrasi dalam kegiatan pengajian dengan prosedur umum yang meliputi tiga tahapan internalisasi, yaitu: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transformasi Nilai. Unsur-unsur dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terdiri dari Tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.
2. Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga didukung oleh beberapa faktor meliputi: (a) Faktor lingkungan, dalam hal ini faktor lingkungan menjadi hal yang paling penting dalam proses pengajian, karena berada di pedesaan, jauh dari aktivitas lalu lintas (bukan jalan raya) dan mempunyai

mushola luas untuk menampung jamaah. (b) Terciptanya kondisi kegiatan pengajian yang kondusif yakni nyaman, bersih dan menyenangkan. (c) Ustadz dalam mengajar dengan hati yang ikhlas penuh kehangatan, kelembutan dan tidak membedakan antara golongan. (d) Semangat dan motivasi dari ustadz yang besar sehingga jamaah semakin semangat pula dalam mengikuti kegiatan pengajian. (e) Kemampuan ustadz merangkul seluruh kalangan sehingga mampu diterima semua kalangan. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat proses Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

(a) Faktor fisik, dalam hal ini faktor fisik sangat mencolok karena dapat dikatakan sebagian besar jamaah merupakan kaum lansia yang sudah mulai berkurang fungsi dari panca inderanya dan penangkapan materi yang disampaikan. (b) Faktor cuaca, dalam kegiatan pengajian hal ini berpengaruh besar karena biasanya kalau cuaca mendukung maka jamaah yang datang banyak namun kalau cuaca tidak mendukung jumlah jamaah pun akan berkurang. (c) Kurang tersedianya atau terfasilitasinya kegiatan pengajian agar jauh lebih berkembang lagi. (d) Dari segi materil, dana penopang penyelenggaraan Majelis Taklim pun dapat dikatakan minim.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan perkembangan kegiatan keagamaan di Mushola Al-Hidayah, terutama yang berkaitan dengan religiusitas pada masyarakat perkenankan penulis memberikan beberapa masukan atau saran-saran, kepada:

1. Takmir Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja

Sikap religiusitas pada masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian yang unggul, yang dapat saling menghargai di dalam suatu perbedaan. Oleh karena itu, Takmir Mushola Al-Hidayah hendaknya konsen menginternalisasikan nilai religiusitas pada masyarakat untuk dapat menciptakan *ukhuwah islamiyah* yang lebih kuat lagi di dalam lapisan masyarakat. Dan lebih memfasilitasi lagi kegiatan majelis taklim karena itu sebagai wadah dan alat yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai religiusitas pada masyarakat.

2. Bagi ustadz pengampu Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja

Ustadz disini adalah sosok guru yang mendidik fitrah atau ruh jamaah. Oleh karena itu ustadz harus mampu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya dengan senantiasa berperilaku terpuji. Karena perilaku ustadz akan menjadi cerminan bagi jamaah untuk bertindak dalam pergaulannya di tengah masyarakat.

3. Jamaah Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja

Jamaah mushola Al-Hidayah hendaknya senantiasa semangat dan menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar, terutama dalam belajar menghargai perbedaan di tengah masyarakat. Dengan sikap toleransi terhadap perbedaan ditengah masyarakat maka akan menjadi modal baik dalam menciptakan *ukhuwah islamiyah* di antara umat muslim di masyarakat.

4. Pembaca skripsi atau mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian:

- a. Dapat melakukan penelitian nilai religiusitas di dalam kegiatan pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh ustadz.
- b. Penelitian dengan melihat pengaruh nilai religiusitas di majelis taklim dengan perilaku yang ditimbulkan di kehidupan masyarakat sehari-hari.
- c. Melakukan penelitian terhadap kegiatan keagamaan yang banyak menginternalisasikan nilai religiusitas didalamnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. 1997. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Damani, Muhammad. 2002. *Makna Agama*. Yogyakarta: LESFI.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelelitian Agama*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Khadduri, Majid. 2005. *Benarkah Islam itu Agama Perang*. Yogyakarta: Bina Media.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Khaidir, Piet H. 2006. *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustini. 2007. *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: PARAMADINA.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Rekigius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Subur. 2011. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: Stain Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Paul, dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Syukur, Asmuni. 2008. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- S. Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mhasatya.
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Thoha, M Chabib, F. Syukur, dan priyono. 1996. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, M. Chabib. 1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- W Creswell, John. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



IAIN PURWOKERTO